

Peran Pelajar & Santri di Jawa Tengah dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1950)

Afifi Indra Ramadhan, Herdiona Hellen Herdadian, Dani Herawan Wicaksono, Dyah Ayu Anggraheni Ikaningtyas

Program Studi Ilmu Sejarah

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: afifindra.2021@student.uny.ac.id, herdionahellen.2021@student.uny.ac.id,
daniherawan.2021@student.uny.ac.id, dyahayu@uny.ac.id

Abstract

The period from 1945 to 1950 marked a crucial phase of Indonesia's struggle for independence. During this period, students and santri played an important role in various aspects of the independence movement. The role of students and santri in maintaining Indonesian independence from 1945 to 1949 was very important in the formation of the nation's history. Writing this article aims to explain the factors behind students and Islamic boarding school students in Central Java participating in the struggle to defend Indonesian independence, their efforts to defend Indonesian independence, and the final fate of the students and Islamic boarding school students in Central Java after the end of the War of Independence. Thus, this article was written with the aim of finding out the reasons behind students and santri in Central Java participating in defending Indonesian independence in 1945-1950, the efforts they made, and the post-struggle fate that befell them.

Keywords: Students, Santri, Central Java, Indonesian War of Independence.

Pendahuluan

Pada masa kolonial, pendidikan memiliki peran penting dalam upaya negara penjajah untuk mengendalikan dan mempengaruhi masyarakat pada daerah yang mereka kuasai. Sejarah pendidikan pada masa kolonial memberikan perubahan yang signifikan dalam proses perjuangan menuju kemerdekaan. Sesuai dengan tujuan dari program pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial, yakni menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan terlatih sesuai dengan kebutuhan ekonomi, politik, dan sosial-budaya pemerintah pada masa tersebut¹. Sehingga, dengan terbentuknya masyarakat bumiputera yang lebih terlatih dan terampil dalam bidangnya secara bertahap akan turut melahirkan para cendekiawan yang mampu membentuk sekelompok masyarakat maupun individu yang dapat difungsikan untuk memperjuangkan kemerdekaan intelektual bangsanya.

Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk semangat Nasionalisme di kalangan masyarakat guna memperjuangkan kemerdekaan Tanah Airnya dari genggaman kolonialisme. Definisi Nasionalisme sendiri merujuk pada rasa cinta, kesetiaan, dan identifikasi dengan suatu negara atau suatu bangsa tertentu. Oleh karena itu, pendidikan turut dapat memainkan peran kunci dalam membangkitkan dan memperkuat semangat nasionalisme tersebut. Sebagaimana terdapat pernyataan bahwa pendidikan yang bermutu juga

¹ Afandi Alifia Nurhusna dkk, "Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930", *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 24-25.

akan menghasilkan sumber daya yang bermutu bagi suatu bangsa maupun negara². Dalam hal perjuangan kemerdekaan, di konteks pendidikan, pelajar dan santri yang memainkan peran perjuangan yang begitu krusial dalam perang kemerdekaan ini, selain dalam hal perjuangan fisik, perjuangan melalui pikiran juga ikut menguatkan peran para pelajar dan santri.

Peran pelajar dan santri dalam perang kemerdekaan merupakan kajian yang sangat penting dan menginspirasi dalam kisah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada masa tersebut, pelajar menjadi tulang punggung dalam pergerakan kemerdekaan di berbagai negara. Mereka aktif dalam melakukan sejumlah aksi protes atau demonstrasi, pendirian sejumlah organisasi pergerakan, serta menyebarkan semangat perjuangan dan nasionalisme melalui beragam tulisan, pidato, maupun pengorganisasian kegiatan. Partisipasi mereka dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya meraih arti kemerdekaan dan memobilisasi masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia, untuk bersatu padu dalam perjuangan tersebut. Dengan semangat pantang menyerah, para pelajar dapat berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang sanggup membawa perubahan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Negara Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah atau historis melalui proses menggali, menganalisis, dan memahami peristiwa, proses, dan fenomena dalam konteks sejarah. Sebagaimana metode historis merupakan metode penelitian yang terdiri dari 4 tahap, meliputi: (1) Mencari dan menemukan data sumber (heuristik), (2) Melakukan pengujian terhadap data sumber (kritik/verifikasi), serta (3) Menafsirkan data sumber yang telah ditemukan (interpretasi). Penelitian ini ditulis dalam bentuk deskriptif-kualitatif.

Melalui metode ini, peneliti berfokus pada pemahaman mendalam tentang aspek-aspek kualitatif dari masa lalu, seperti budaya, nilai, tindakan individu, dan konteks sosial yang membentuk peristiwa sejarah yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan analisis data dari berbagai sumber seperti dokumen, surat-surat, memoar, laporan, foto, dan sumber-sumber sejarah lain yang relevan dengan dilakukannya kegiatan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Perjuangan Pelajar & Santri Indonesia

Selama masa perang kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1950 banyak pelajar dan santri Indonesia yang turut serta dalam upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia dari upaya penjajahan kembali oleh pemerintah Belanda. Adapun beberapa hal yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan perjuangan terhadap kemerdekaan yakni semangat nasionalisme dan *jihad*. Sebab, sekolah-sekolah umum dan pondok pesantren telah mengajarkan semangat nasionalisme di kalangan pelajar dan santri. Seperti contoh Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur yang menanamkan semangat perjuangan kepada para

² Muhardi, "Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia", *Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20, no. 4 (2004): 490.

santrinya serta mengirimkan beberapa santri ke medan-medan pertempuran. Salah satunya selama Peristiwa 10 November 1945³.

Para pelajar dan santri juga mempelajari tentang sejarah Indonesia dan perjuangan para pahlawan Nasional yang memicu kebangkitan semangat patriotisme mereka. Organisasi pelajar dan santri yang banyak memainkan peran penting dalam menggalang dukungan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia atau disingkat menjadi PPPI dan Nahdlatul Ulama (NU) yang juga mendukung perjuangan kemerdekaan. Adanya panggilan dari sejumlah pemimpin Nasional seperti Soekarno, Muhammad Hatta dan lainnya turut memotivasi para pelajar dan santri untuk ikut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beragam pidato untuk mempertahankan kemerdekaan pun sangat mempengaruhi proses perjuangan mereka.

Di beberapa daerah, pelajar dan santri juga terlibat langsung dalam pertempuran melawan pasukan Belanda. Banyak dari antara pelajar dan santri yang turut membentuk pasukan perlawanan dan bergabung dengan pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) maupun bergerak secara independen. Dengan ditanamkannya pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan baik itu di pendidikan dan juga di pesantren maka, timbul nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam diri para pelajar dan santri tersebut. Sehingga mampu mendorong para santri dan pelajar untuk berjuang demi kebebasan dan melawan ketidakadilan yang menimpa Tanah Airnya. Dari segi ekonomi dan sosial, pelajar dan santri merasakan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini juga menjadi salah satu motivasi pelajar dan santri untuk bergabung dalam perjuangan kemerdekaan Republik. Banyak pelajar dan santri yang terlibat dalam berbagai peran mulai dari menjadi pejuang bersenjata, bergabung dalam palang merah, penyedia logistik pangan, hingga berperan sebagai penyelundup amunisi maupun pesan rahasia dan memfasilitasi pertemuan-pertemuan rahasia.

Peran mereka sangat beragam dan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mereka merupakan contoh bagaimana pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan formal dan agama dapat memotivasi individu untuk saling berjuang demi kemerdekaan dan hak asasi manusia.

Upaya Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Perjuangan tentara pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan masa Agresi Militer Belanda I & II dapat dikatakan memiliki sejarah yang cukup menarik. Berawal dari IPI (Ikatan Pelajar Indonesia), para pelajar mulai sadar dan secara sukarela bergabung dalam ketentaraan⁴. Dengan attensi yang begitu besar dari para pelajar IPI, Tatang Machmud yang pada periode tersebut menjabat sebagai Ketua IPI didesak untuk segera membentuk sebuah pasukan militer sendiri bagi anggota IPI. Melihat antusiasme para pelajar yang begitu besar, maka dibentuklah IPI Pertahanan dan Markas Pertahanan Pelajar (MPP) yang berpusat di Yogyakarta⁵. Adapun

³ Fiska Rahma, “10 Pesantren Terbaik di Indonesia dengan Sejarah dan Fasilitasnya!”, Gramedia, Januari 2023, <https://www.gramedia.com/best-seller/pesantren-terbaik-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 26 November 2023).

⁴ Koesnadi Hardjasoemantri, “Peran Pemuda Pelajar Indonesia dalam Perjuangan Bangsa: Sebuah Refleksi dan Harapan”, *Jurnal Sejarah* 13, no. 13 (2007): 4.

⁵ Hotland Silitonga dkk, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985).

seiring perkembangannya, MPP terbagi menjadi 3 resimen, meliputi: Resimen A yang berpusat di Jawa Timur, Resimen B yang berpusat di Jawa Tengah, dan Resimen C yang berpusat di Jawa Barat. Berawal pada tahun 1948, hampir keseluruhan Tentara Pelajar di Indonesia bergabung dibawah satu brigade khusus yang dibentuk oleh Markas Besar TNI AD, yakni Brigade 17⁶.

Mengkaji mengenai peran pelajar dan santri dalam perjuangan mempertahankan Indonesia dapat dikatakan bervariasi. Hal tersebut dikarenakan tentara pelajar memiliki berbagai formasi di beberapa wilayah. Di wilayah Jawa Timur, gerakan ini diberi nama Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Untuk di wilayah Jawa Tengah diberi nama Tentara Pelajar (TP). Sedangkan di wilayah Jawa Barat di beri nama Corps Pelajar Siliwangi (CPS). Disamping itu, turut dibentuk kesatuan Tentara Genie Pelajar (TGP) yang berada dalam Detasemen V serta merupakan pasukan gabungan dari para pelajar di Sekolah-Sekolah Teknik. Anggota dalam pasukan TGP dikenal ahli dalam bidang konstruksi dan peledak, dengan tugas sebagai tenaga bantuan pasukan infanteri di *front*. Terdapat pula Corps Mahasiswa (CM) yang jumlah keanggotaannya tidak banyak dan masih dalam hitungan jari. Dengan pasukan yang beragam, tentu peristiwa perjuangan yang dilakukan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia memiliki latar yang berbeda baik dari waktu, tempat, maupun kronologis peristiwa tersebut.

Sesuai dengan judul penelitian yang sedang dikaji, untuk masalah yang diangkat yaitu upaya perjuangan para pelajar dengan fokus regional di wilayah Jawa Tengah. Yakni berupa perjuangan yang dilakukan oleh Tentara Pelajar Resimen B dibawah komando Soebroto. Resimen B sendiri terbagi menjadi beberapa batalyon, dimana setiap batalyon dibagi lagi menjadi beberapa sub-wilayah.

Dalam wilayah Resimen B, terdapat 5 batalyon yang dapat dijabarkan sebagai berikut⁷.

- a. Batalyon 100 bermarkas di Solo dibawah pimpinan Prakosa.
- b. Batalyon 200 bermarkas di Salatiga, Semarang, dan Pati dibawah pimpinan Darjono Wasito yang kemudian digantikan oleh Marwoto.
- c. Batalyon 300 bermarkas di Yogyakarta dibawah pimpinan Martono.
- d. Batalyon 400 bermarkas di Cirebon dibawah pimpinan Salamun A. T.
- e. Batalyon 500 bermarkas di Banjarnegara dan Pekalongan.

Batalyon 300 di Yogyakarta turut terbagi kedalam beberapa Kompi⁸:

- a. Kompi 310 bermarkas di Yogyakarta dibawah pimpinan Suwandi (Moh. Said).
- b. Kompi 320 bermarkas di Yogyakarta dibawah pimpinan Tjok Saroso Hurip.
- c. Kompi 330 bermarkas di Kedu Selatan dibawah pimpinan Wijono. Kompi ini terbagi lagi kedalam sejumlah seksi, diantaranya:

⁶ Lukman H. Subroto, "Sejarah Tentara Pelajar di Indonesia", Kompas, Juni 18, 2022, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/stori/read/2022/06/18/100000779/sejarah-tentara-pelajar-di-indonesia> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2023).

⁷ Hotland Silitonga dkk, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985).

⁸ *Ibid*, 130.

- i. Seksi 331 bermarkas di Purworejo dibawah pimpinan Toewoeoh
- ii. Seksi 332 bermarkas di Kebumen dibawah pimpinan Sadar Sudarsono
- iii. Seksi 333 bermarkas di Gombong dibawah pimpinan David Sulistyanto
- iv. Seksi 334 bermarkas di Kutoarjo dibawah pimpinan Chajat Sumarsono
- v. Seksi 335 bermarkas di Karanganyar dibawah pimpinan Soetrisno
- vi. Seksi 336 bermarkas di Kebumen/Prembung dibawah pimpinan Samijo Soetoro
- vii. Seksi TGP dibawah pimpinan Alwan Sutanto.

Pembagian batalyon tersebut bertujuan untuk mempermudah mobilisasi lokal selama berjalannya perjuangan para pelajar. Sebab dengan banyaknya anggota yang tersebar di berbagai tempat, diperlukan mobilisasi yang efektif dalam proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia, beberapa kompi batalyon Tentara Pelajar pun memiliki upayanya masing-masing yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di wilayahnya.

Kajian tentang upaya tentara pelajar dan santri pejuang di kawasan Jawa Tengah dalam tulisan ini akan berfokus pada upaya perjuangan pelajar dan santri di daerah Magelang, Surakarta, dan Kedu.

1. Upaya Perjuangan Tentara Pelajar Kedu

Tidak dapat dipungkiri, perjuangan tentara pelajar di Jawa Tengah sungguh telah memberikan dampak yang signifikan dalam perjuangan pertahanan kemerdekaan Republik Indonesia. Tentara Pelajar dari beberapa wilayah di Jawa Tengah memiliki perjuangannya masing-masing. Wilayah karesidenan kedu merupakan salah satu contoh wilayah dengan kontribusi yang cukup besar dalam usaha pertahanan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dikarenakan daerah kedu merupakan daerah paling dekat dengan Ibukota Yogyakarta yang pada saat itu menjadi ibukota sementara pada masa Agresi Militer Belanda. Selain itu, ibukota Yogyakarta merupakan target operasi Gagak yang paling diincar sehingga intensitas serangan agresi militer Belanda cukup besar, hal ini menyebabkan daerah sekitar Yogyakarta juga mendapatkan dampak yang hampir serupa.

Daerah karesidenan kedu sendiri terdiri dari 5 kabupaten yaitu Purworejo, Wonosobo, Temanggung, Kebumen, dan Magelang. Kelima kota ini masuk dalam batalyon 300 dengan kompi 330, dengan pembagian sebagai berikut:

1. Seksi 331 di Purworejo dipimpin oleh Toewoeoh
2. Seksi 332 di Kebumen dipimpin oleh Sadar Sudarsono
3. Seksi 333 di Gombong dipimpin oleh David Sulistyanto
4. Seksi 334 di Kutoarjo dipimpin oleh Chajat Sumarsono
5. Seksi 335 di Karanganyardipimpin oleh Soetrisno
6. Seksi 336 di Kebumen/ Prembung dipimpin oleh Samijo Soetoro
7. Seksi TGP dipimpin oleh Alwan Sutanto.

Dari berbagai wilayah yang sudah dijabarkan di atas, Kedu masih terbagi menjadi beberapa seksi. Tujuan dari adanya pembagian tersebut yakni untuk memudahkan mobilisasi lokal dalam perjuangan para pelajar. Dengan banyaknya anggota yang tersebar di berbagai tempat, diperlukan mobilisasi yang efektif dalam proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia, beberapa kompi batalyon Tentara Pelajar memiliki upayanya masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi di wilayahnya. Dalam hal ini, Kedu menjadi karesidenan yang paling banyak dalam segmentasi

pasukan. Karena faktor lokasi yang berdekatan dengan Yogyakarta, meskipun merupakan bagian dari Jawa Tengah, wilayah Kedu tetap merupakan bagian dari batalyon Yogyakarta.

a. Upaya Perjuangan Tentara Pelajar Magelang

Pada September 1945, pelajar-pelajar Magelang membentuk Gabungan Sekolah Menengah yang beranggotakan para pelajar SMP, Sekolah Teknik Pertama, Sekolah Guru-Guru, dan Sekolah Pertanian yang bertempat di Mertoyudan. Kegiatan gabungan sekolah tersebut berpusat di 2 lokasi, yakni di Gedung Mosvia yang berlokasi di selatan Alun-Alun Magelang dan di SMP Negeri 1 Magelang. Kegiatan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan oleh para pelajar sekolah umum di Magelang tersebut bermula dari hal-hal kecil, seperti melakukan aktivitas bela negara secara rutin, saling memberikan informasi terkait perkembangan politik Indonesia serta informasi mengenai arah pergerakan tentara Belanda, latihan bongkar-pasang senapan bersama, latihan menembak, serta latihan baris-barbaris bertempat di Lapangan Rindam Magelang dan Tuguran.

Berbagai latihan militer yang dilakukan pelajar Magelang secara terus menerus mampu memberikan pengalaman yang bagus untuk pembentukan mental pejuang dan kemampuan dalam bertempur. Kegiatan ini dilakukan guna menghadapi ancaman dari Agresi Militer yang akan dilakukan Belanda dan sekaligus menjadi usaha sebagai benteng terakhir dari ibukota Indonesia di Yogyakarta. Beberapa upaya yang dilakukan oleh para tentara pelajar Magelang antara lain seperti meletakan bahan peledak di tempat-tempat yang dianggap strategis seperti gudang, jembatan, serta bangunan yang dinilai dapat digunakan sebagai markas atau pos Belanda baik di dalam maupun di luar kawasan Kota Magelang. Selain itu, Tentara Pelajar juga membuat lubang-lubang perlindungan dan mempersiapkan daerah-daerah pertahanan dan pengunduran di daerah pedesaan di Kabupaten Magelang. Persenjataan yang dimiliki oleh anggota TP Magelang tidak berbeda jauh dari persenjataan yang dimiliki oleh anggota Tentara Pelajar di daerah lain maupun para pejuang Republik lainnya yang umumnya berupa bekas persenjataan milik tentara Belanda, yang mayoritasnya merupakan produksi pra-Perang Dunia II, dan persenjataan hasil rampasan dari tentara Jepang (*Dai Nippon*) sebelum tentara Jepang menyerahkan diri kepada Sekutu⁹.

Peran tentara pelajar dalam perjuangannya selain di bidang kemiliteran juga ikut serta dalam menggali informasi. Hal tersebut dilakukan untuk memantau pergerakan Belanda sehingga dapat memberi kemudahan dalam menyiapkan strategi perang untuk TNI dalam usaha mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, tentara pelajar juga aktif dalam menyebarkan informasi seputar pergerakan Belanda terhadap penduduk atau masyarakat di berbagai tempat khususnya pedesaan yang tidak terlalu terjamah oleh media berita. Sebagai kaum terpelajar, para pelajar juga memberikan pembinaan terhadap masyarakat untuk tidak selalu percaya mengenai berita atau ultimatum yang dilakukan oleh Belanda sebagai bentuk propagandanya. Walaupun terlihat bukan usaha yang besar, namun impact atau dampak yang dihasilkan sangat positif. Adanya komunikasi dan penyebaran informasi yang begitu gencar membuat masyarakat khususnya di wiliayah Magelang menjadi terhindar dari propaganda Belanda.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sebenarnya bentuk perjuangan tentara pelajar Magelang tidak selalu terjun dalam peperangan terbuka sebagaimana yang dilakukan oleh TNI.

⁹ Dian Nursiwi, "Perjuangan Tentara Pelajar Magelang dalam Revolusi Fisik 1945-1949", Skripsi S1 Universitas Sebelas Maret Surakarta (2011): 43-44.

Namun, sebagian besar perjuangan Tentara Pelajar Magelang lebih mengarah pada perjuangan bawah tanah, menggali informasi, pembinaan dan sosialisasi terhadap masyarakat dan sebagainya.

b. Perjuangan Tentara Pelajar di Kebumen

Tentara Pelajar di wilayah Kebumen turut mengambil bagian dalam sistem pertahanan di *front* Barat dan juga ikut mempertahankan garis pertahanan terdepan di sepanjang perbatasan Gombong-Karanganyar membantu TNI dan laskar-laskar perjuangan Jawa Tengah lainnya. TP Yogyakarta mengirimkan Kompi 320 dibawah komando Saroso Hurip. Kompi 320 yang dikirim ini terdiri dari dua seksi yaitu seksi 321 pimpinan Anggoro dan seksi 322 pimpinan Soedewo, masing-masing beranggotakan 60 orang, dengan anggota yang berasal dari para pelajar SMT B bagian B Kota Baru, Taman Madya Wirogunan, SMP I Terban Taman serta SMP II dan SMP Nasional Secodiningrat. Komandan Kompi TP mengatur pembagian tugas ini secara bergantian dari setiap seksi yang ada. Kebijakan pergantian tugas ini dilaksanakan setelah satu minggu.

Di Puring sendiri telah ada pertahanan pasukan bantuan dari India, sehingga tugas TP adalah ikut serta memperkuat pertahanan. Pada akhir Agustus 1947 pasukan TP ditarik dari desa Puring dan ditempatkan di Desa Sugihwaras. Penugasan ke daerah Sugihwaras, Kecamatan Puring dilakukan secara bergantian pula. Pasukan pertama yang diberangkatkan adalah pasukan seksi Soedewo dan seksi Anggoro yang pada waktu tersebut sedang bertugas di Karanganyar. Kemudian pada tanggal 29 Agustus 1947, pasukan seksi Anggoro diberangkatkan ke Desa Sugihwaras untuk menggantikan tugas pasukan seksi Soedewo. Sebelum berangkat ke Sugihwaras, Komandan Kompi (Saroso Hurip) memberikan komando pada seksi Anggoro untuk menduduki daerah Sidobunder. Dengan tegas dikatakan bahwa Sidobunder harus diduduki dengan segala resiko. Oleh karena itu, Desa Sidobunder kemudian ditetapkan sebagai pos pertahanan TP dan daerah Sugihwaras sebagai basis pertahanannya.

Seperti pada umumnya, banyak anggapan keterlibatan tentara pelajar dalam berbagai usaha pertahanan kemerdekaan dianggap kurang berkontribusi. Namun, keikutsertaan tentara pelajar dalam mempertahankan *front* Desa Sidobunder tidak dapat dibantah. Hal ini diperjelas dengan angka korban tertinggi dalam pertahanan *front* Desa Sidobunder adalah dari golongan pelajar¹⁰. Berdasarkan angka korban yang cukup besar telah membuktikan bahwa para pelajar Kebumen memiliki peran yang cukup vital dalam usaha pertahanan kemerdekaan Indonesia dari ancaman militer Belanda.

c. Perjuangan Tentara Pelajar di Temanggung

Upaya perjuangan Tentara Pelajar di wilayah Temanggung bermula dari pasukan Belanda yang memasuki daerah tersebut melalui Secang pada tanggal 22 Desember 1947. Pendudukan kota Temanggung oleh militer Belanda hanya memerlukan waktu 1 hari. Jatuhnya Kota Temanggung di tangan Belanda tersebut kemudian membuat para pejuang Republik mundur ke pedalaman. Di pedalaman, para pejuang mempersiapkan pasukan baru, strategi baru, serta membentuk pemerintahan darurat.

Disisi lain, pasukan pelajar Temanggung tersebar di Kota Temanggung dengan menjadi telik sandi untuk mengetahui pergerakan dari pasukan Belanda. Rencana ini dinilai efektif

¹⁰ T. B. Simatupang, *Laporan dari Banaran*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1960), 173.

sebab, pasukan Belanda tidak mengetahui bahwa para pelajar tersebut tergabung dalam kelompok Tentara Pelajar. Selain itu, pasukan pelajar Temanggung juga ikut serta membantu memperlancar proses penyusunan organisasi teritorial sebagai tenaga tambahan. Dalam peristiwa pertempuran di Tembarak, serangan udara dan darat yang dilancarkan oleh pasukan Belanda mengakibatkan beberapa korban jiwa yang salah satunya merupakan seorang personil tentara pelajar. Dimana ia ikut gugur dalam usaha perlawanan terhadap serangan penjajah di daerah Tembarak¹¹.

2. Upaya Santri di Jawa Tengah dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Selain pelajar, santri sebagai para pelajar Islam di Indonesia juga memiliki peran yang cukup vital dalam usaha pertahanan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan santri sudah dimulai sejak masa VOC. Hal ini dikarenakan pada masa itu dari VOC yang menerapkan sistem Gospel yang mengharuskan pribumi memeluk agama membuat para santri dari berbagai pondok pesantren melakukan berbagai perlawanan. Seperti yang dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro dan tokoh-tokoh Nasional lainnya sebagai contoh dari perlawanan para santri dalam melawan kolonialisasi Belanda.

Perlawanan ini lahir dari para santri yang merasa kolonialisasi yang dilakukan Belanda telah merusak tatanan hidup yang telah dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya para santri dan ulama. Namun, konteks tersebut merupakan peristiwa yang terjadi sebelum diproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Dalam proses pertahanan kemerdekaan pasca proklamasi kemerdekaan, santri juga berperan dalam penguatan nasionalisme dan pembinaan kemiliteran. Setelah mengalahkan Jepang, pasukan Sekutu termasuk militer Belanda, ingin menduduki kembali Indonesia. Hal ini kemudian memunculkan peristiwa Agresi Militer Belanda II. Dengan datangnya agresi militer tersebut, para santri tetap tak gentar dalam menghadapi sekutu meskipun telah selesai menghadapi Jepang.

Beberapa usaha perlawanan yang dilakukan oleh para santri dapat digolongkan menjadi 2, yakni perlawanan aktif dan perlawanan pasif. Dalam konteks perlawanan pasif, sebagian besar para santri lebih memilih untuk menghindari konflik dengan menjaga jarak serta cenderung tidak mematuhi perintah dan ajaran dari pihak kolonialisme. Adapun untuk perlawanan aktif, terdapat gerakan-gerakan patriotisme atau pertempuran secara langsung yang dilakukan oleh ulama bersama para santrinya melawan pihak Belanda. Para santri dan ulama turut memiliki peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Santri berperan dalam memperkuat nasionalisme dan pembinaan militer untuk mempertahankan diri dari agresi militer Belanda serta berperan dalam membangun masyarakat melalui pendidikan dan gerakan sosial. Organisasi-organisasi yang digagas oleh para santri, meliputi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdlatul Wathan (NW), berperan penting dalam mempertahankan jati diri bangsa dan memperkuat semangat kemandirian melalui organisasi-organisasi tersebut.

Secara keseluruhan, santri berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa agresi militer Belanda. Mereka berpartisipasi dalam pertahanan Indonesia, memperkuat nasionalisme dan pelatihan militer, serta memainkan peran penting

¹¹ Titik Pardaningsih, "Perjuangan Rakyat Temanggung Melawan Militer Belanda pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1950", Skripsi S1 Universitas Kristen Satya Wacana (2014): 59

dalam perjuangan melawan militer Belanda. Selain itu, mereka juga berperan dalam membangun komunitas melalui pendidikan dan gerakan sosial.

a. Peran Santri dalam Konflik Militer di Surakarta

Perlakuan santri di Kota Surakarta dilakukan oleh beberapa laskar diantaranya Laskar Hizbulah, Sabilillah, dan Barisan Kiai. Perjuangan ini dilandasi oleh semangat Resolusi Jihad dari KH Hasyim Asy'ari yang telah menggelorakan semangat para santri Hizbulah saat Pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Terjadinya Pertempuran Surabaya 10 November telah memberikan pengalaman tempur yang sangat banyak bagi Laskar Hizbulah. Namun, adanya pasukan Laskar Hizbulah dan Sabilillah tetap tidak lepas dari peran Barisan Kiai.

Kelahiran Laskar Hizbulah dan Sabilillah juga berasal dari usaha para Barisan Kiai. Di Surakarta, pelatihan para Kiai dan santri berpusat di Lapangan Kartopuran. Kegiatan ini diselenggarakan setiap 1 kali dalam seminggu. Seperti pelatihan pada tentara pelajar, para santri juga dibekali dengan latihan baris berbaris dan latihan perang lainnya. Selain pusat pelatihan, para santri dan kiai juga memiliki markas pertemuan antara lain di pesantren Jenengan, Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan, Pesantren Jamsaren dan masih banyak lagi. Tempat-tempat pesantren yang dijadikan markas oleh para santri tersebar secara rahasia dan tidak diketahui oleh Belanda. Laskar Hizbulah-Sabilillah sendiri memiliki 3000 personil dengan dibagi menjadi 2 batalyon yaitu batalyon 18 dan batalyon 19. Selain para santri dan ulama, terdapat pedagang, petani, dan pengusaha. Namun, kekuatan terbesar tetap berada di golongan santri.

Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan, peran santri sendiri dalam perlakuan di Surakarta tergolong pasif seperti peran tentara Pelajar pada umumnya. Namun, dikarenakan keterbatasan sumber, masih belum jelas juga apakah peranan santri ada yang mengangkat senjata dan bertempur secara langsung. Secara garis besar, peran santri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan sangat besar khususnya bagi para kaum muslim. Hal tersebut merupakan bentuk perlakuan terhadap bangsa barat yang telah melakukan berbagai kejahatan perang yang tentunya sangat bertolak belakang terhadap ajaran agama dan perlu dilakukan perlakuan.

b. Perjuangan Ulama & Santri di Pekalongan

Sebagai salah satu wilayah yang dikenal dengan sebutan “Kota Santri”, masyarakat Pekalongan tidak luput dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Upaya perjuangan di daerah Pekalongan didominasi oleh kaum ulama dan para santri dari pondok-pondok pesantren setempat. Usaha mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia oleh masyarakat Pekalongan sejatinya sudah dimulai sejak kekalahan pasukan Jepang dari Sekutu, sebagaimana tercatat dalam Peristiwa 3 Oktober 1945 yang merupakan peristiwa perlakuan rakyat Pekalongan terhadap *Kempeitai* sekaligus pengusiran sisa otoritas Jepang dari wilayah Pekalongan¹².

Salah satu tokoh ulama pejuang di Pekalongan sekaligus merupakan seorang kyai yang dikagumi, khususnya di Kecamatan Buaran, adalah K. H. Syafi'i. Meskipun merupakan

¹² Adhi Wahyu Nugraha & Cahyo Budi Utomo, “Peristiwa 03 Oktober 1945 di Kota Pekalongan (Analisis Dampak Sosial & Dampak Politik)”, *Journal of Indonesian History* 7, no. 1 (2018): 84-85.

seorang ulama yang dihormati oleh masyarakat Pekalongan, K. H. Syafi'i tercatat tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah, namun turut serta turun dalam perjuangan melawan penjajah bersama para pemuda Pekalongan, pasukan Hizbullah, dan para santri dengan perlengkapan serta persenjataan yang seadanya. Wujud nyata perjuangan K. H. Syafi'i bersama rakyat Pekalongan tersebut dapat terlihat dalam pengepungan markas *Kempeitai* dalam Peristiwa 03 Oktober 1945 pasca dilaksanakannya doa bersama¹³.

3. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Jalur non-Senjata

Disamping perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dengan memanggul senjata ke garis depan, para pelajar dan santri di Indonesia (terkhusus di wilayah Jawa Tengah) turut berpartisipasi aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Tanah Airnya melalui jalur tanpa persenjataan. Dengan kata lain tanpa bergabung kedalam barisan militer.

Umumnya, para pelajar dan santri baik putra maupun putri diluar basis kemiliteran lebih memilih untuk ikut berjuang dalam bidang palang merah dengan bergabung kedalam barisan Palang Merah Indonesia (PMI) guna merawat para pejuang bersenjata yang terluka, sebagai penyedia logistik pangan para pejuang di *front* (dapur umum), sebagai penyelundup amunisi ataupun pesan-pesan rahasia, serta menjadi fasilitator dalam setiap pertemuan rahasia yang membahas mengenai daya upaya memerdekakan Indonesia secara mutlak dari kembalinya Belanda dan Sekutu. Sejumlah tokoh perjuangan kemerdekaan non-senjata Republik Indonesia yaitu Soekinah sebagai salah satu veteran Perang Kemerdekaan Indonesia yang mengambil bagian perjuangan dengan menjadi anggota PMI¹⁴ dan Rusmo sebagai salah satu veteran Perang Kemerdekaan Indonesia yang berjuang di bidang dapur umum untuk menyediakan logistik di garis depan¹⁵.

Namun meski demikian, memang masih belum banyak sumber yang menjelaskan secara spesifik mengenai alur perjuangan para Tentara Pelajar dan Santri dalam bidang non-kemiliteran. Kemungkinan hal tersebut dikarenakan perjuangan para pelajar dan santri dalam jalur non-bersenjata yang tidak memiliki organisasi yang dibentuk secara khusus. Sebagaimana Brigade 17 yang mewadahi para pelajar serta organisasi perjuangan berbasis keagamaan seperti PERSIS, dsb. yang mewadahi para santri yang bergerak dalam bidang militer. Sehingga, cukup sulit bagi sejarawan untuk membedakan antara pejuang kemerdekaan non-militer dari kalangan pelajar & santri dengan pejuang kemerdekaan non-militer dari kalangan masyarakat yang bukan merupakan pelajar & santri.

B. Nasib Pelajar & Santri Pejuang di Yogyakarta-Jawa Tengah Pasca Perang Kemerdekaan

Setelah berakhirnya periode Perang Kemerdekaan antara Indonesia melawan Belanda dan Sekutu yang berlangsung selama kurang lebih 4 tahun pada 1945-1949/50, terdapat

¹³ Elok Tri Novianingrum, "K. H. Syafi'i: Kiai Pejuang dari Buaran Pekalongan (1931-1982 M)", Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020): 21-25.

¹⁴ Berita Jateng TV Channel, "Soekinah, Pejuang PMI Masa Kemerdekaan". Arsip Dokumenter tentang Ibu Soekinah, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=olMEfjAqqi4> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2023).

¹⁵ Suaradotcom. "Jalan Ibu Rusmo, Jalan Pedang dari Balik Dapur Kemerdekaan", Wawancara dengan Retno Astuti dkk, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=QgllutcWEzs> (diakses pada tanggal 22 Oktober 2023).

sejumlah dampak dari pertempuran tersebut yang kemudian turut mempengaruhi nasib dari para pelajar dan santri pejuang di Indonesia hingga pada masa-masa selanjutnya. Secara khusus, para pelajar dan santri di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Pasca dicapainya genjatan senjata, pemerintah Indonesia kemudian berinisiatif mendemobilisasi seluruh kesatuan Tentara Pelajar baik yang tergabung dalam Brigade 17 ataupun Mobilisasi Pelajar yang berjalan secara independen. Kebijakan demobilisasi tersebut berlangsung pada tahun 1950 dengan berdasarkan pada keputusan Menteri Pertahanan No. 193/MP/50 tanggal 9 Mei 1950¹⁶. Dengan diberlakukannya kebijakan demobilisasi tersebut, para pelajar eks-Tentara Pelajar secara tidak langsung dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Di Surakarta/Solo, pasca dicapainya gencatan senjata yang memuat terkait pemberhentian tembak-menembak antara pihak RI dan Belanda serta pasca Indonesia memperoleh pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda dalam KMB, sejumlah sekolah umum di Solo mulai diupayakan untuk dibuka kembali. Kebijakan pembukaan kembali sejumlah sekolah tersebut dilaksanakan pada Bulan Agustus 1949. Di Magelang dan Yogyakarta pun juga diberlakukan kebijakan pembukaan sekolah umum yang sama. Dimana hal tersebut bertujuan agar para pelajar yang pernah tergabung kedalam Tentara Pelajar dan ikut berjuang memanggul senjata di garis depan dapat kembali bersekolah dan mengenyam pendidikan seperti sebelumnya. Akan tetapi, kebijakan kembali ke sekolah tersebut rupanya tidak berjalan dengan mulus. Sebab, para pelajar yang pernah tergabung dalam brigade Tentara Pelajar memiliki hambatan secara psikologis dan ekonomi.

Hambatan psikologis para pelajar eks-Tentara Pelajar disebut terjadi karena usia para pelajar tersebut yang tergolong masih terlalu muda sewaktu meninggalkan bangku sekolah mereka untuk mengikuti perjuangan berbasis militer di garis depan. Sehingga, setelah bertahun-tahun terbentuk dalam medan pertempuran, para pelajar eks-TP menjadi lebih dewasa dari diri mereka yang dulu. Oleh karena itu, dirasa sulit untuk mengembalikan para pelajar eks-TP kepada keluarganya layaknya seorang anak yang belum dewasa. Selain itu, hambatan psikologis para pelajar eks-TP pasca demobilisasi dan pengembalian ke sekolah terdapat dalam gagalnya penyesuaian para pelajar tersebut setelah selama bertahun-tahun bergerak di medan juang. Banyak dari antara pelajar eks-TP yang terbengkalai dalam mata pelajarannya, sehingga mereka cukup kesulitan saat harus kembali menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka yang tidak tergabung dalam tentara perjuangan sebelumnya.

Kebijakan demobilisasi yang sama juga dialami oleh para santri yang tergabung dalam barisan pertahanan garis depan. Para santri pun turut dikembalikan kepada keluarga dan sekolah mereka yang adalah pesantren. Namun, terdapat kemungkinan bahwa *gap* atau jarak penyesuaian yang dialami oleh para santri saat kembali menjalani pendidikan di pesantren tidak sebesar jarak penyesuaian yang harus dialami oleh para pelajar saat kembali menjalani pendidikan di sekolah-sekolah umum. Sebab, banyak diantara pesantren yang sudah menyiapkan para santri nya untuk berjuang di garis depan. Sedangkan sekolah-sekolah umum hanya sedikit yang menjalankan persiapan serupa. Dimana para pelajar pejuang di sekolah umum cenderung bergerak secara mandiri dalam komunitasnya dibandingkan secara institusional. Oleh sebab itu, terdapat sejumlah daerah yang kemudian berinisiatif mendirikan

¹⁶ Hotland Silitonga dkk, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985).

sekolah khusus untuk mewadahi para pelajar eks-Tentara Pelajar tersebut agar tetap mampu menimba ilmu layaknya siswa/i pada umumnya.

Pasca demobilisasi, pemerintah Indonesia pun berinisiatif melakukan rehabilitasi untuk menangani hambatan-hambatan psikologis para pelajar eks-Tentara Pelajar tersebut, merawat para pelajar eks-TP yang jatuh sakit akibat beratnya perjuangan fisik selama perang kemerdekaan, memperhatikan para pelajar eks-TP yang masih berada di dalam penjara-penjara Belanda, serta membentuk institusi Biro Rekonstruksi Nasional, Corps Tjadangan Nasional, dan Kantor Urusan Demobilisan Pelajar guna menangani permasalahan para pelajar demobilisasi. Disamping itu, pemerintah Indonesia juga memberikan penetapan penghargaan (*besluit*) pemberian uang tunjangan dan memberikan sejumlah uang tunjangan bagi sejumlah pelajar eks-TP yang dirasa berhak mendapatkannya¹⁷. Bagi pelajar eks-Tentara Pelajar juga diberikan pilihan oleh pemerintah Indonesia untuk melanjutkan pendidikan sebagai siswa/i dan nantinya berkarir sebagai masyarakat sipil atau melanjutkan karir mereka sebagai TNI.

Disayangkan, masih sedikit sumber yang memaparkan mengenai nasib akhir para pelajar dan santri yang berjuang diluar jalur kemiliteran secara jelas dan spesifik. Namun, terdapat kemungkinan kebijakan demobilisasi dan rehabilitasi yang serupa juga berlaku atas mereka.

Simpulan

Perang Kemerdekaan yang terjadi pada periode tahun 1945-1950 merupakan masa perjuangan Bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih dari ancaman perebutan kembali oleh Belanda bersama Sekutunya. Pada masa yang sangat genting tersebut, hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia bersatu-padu memperjuangkan hak kemerdekaan Tanah Airnya, termasuk para pelajar dan santri sebagai golongan masyarakat cendekia (terpelajar). Berbagai upaya yang dilakukan oleh para pelajar dan santri tersebut adalah beragam, diantaranya melibatkan diri dalam ketentaraan untuk berjuang di garis depan dengan memanggul senjata, bergabung kedalam Palang Merah Indonesia untuk mengobati para pejuang bersenjata yang terluka selama berperang, berpartisipasi dalam dapur umum sebagai penyedia logistik pangan pejuang, berperan sebagai penyelundup amunisi maupun pesan-pesan rahasia, dan sebagai penyedia (fasilitator) segenap pertemuan rahasia yang diadakan untuk membahas usaha dalam mencapai kemerdekaan mutlak bagi Indonesia sebagai negara yang berdaulat.

Dalam bidang militer, para pelajar sekolah umum termasuk pelajar sekolah teknik bergabung kedalam IPI bagian Pertahanan. Kemudian pada tahun 1948, Tentara Pelajar melebur menjadi satu dalam Brigade 17/TNI yang secara khusus dibentuk oleh Markas Besar TNI AD guna mewadahi perjuangan kaum pelajar Indonesia selama perang kemerdekaan melawan Belanda. Meskipun tetap terdapat pelajar pejuang yang tidak bergabung dibawah Brigade 17 dan memilih menjalankan perjuangannya secara independen dalam kesatuan. Para santri yang berjuang dengan memanggul senjata menuju garis depan medan pertempuran pun turut diwadahi dalam organisasi-organisasi berbasis agama seperti NU, PERSIS, NW dan dipersiapkan jiwa Nasionalisme nya dengan pendidikan di pondok pesantren. Dalam bidang non-militer, hampir seluruh pelajar dan santri bergabung dalam organisasi maupun institusi

¹⁷ Ibid, 268-293.

tempat pergerakannya secara umum. Seperti PMI. Sebab, belum terdapat organisasi ataupun kesatuan yang secara khusus dibentuk guna mewadahi perjuangan non-bersenjata mereka.

Seperti namanya, Tentara Pelajar dan Santri yang memikul senjata memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan turun ke medan pertempuran dan menggempur pasukan Belanda serta Sekutu secara kontak langsung (fisik). Sedangkan, untuk pelajar dan santri yang bergerak diluar kemiliteran turut turun ke medan perang dalam bidangnya masing-masing.

Pasca dicapainya gencatan senjata dan Indonesia memperoleh pengakuan kemerdekaan secara langsung dari pemerintah Belanda dalam KMB di tahun 1949, pemerintah Indonesia memberlakukan demobilisasi terhadap kesatuan pelajar dan santri pejuang. Baik bagi pelajar yang tergabung dalam Brigade 17/TNI maupun yang bergerak dalam Mobilisasi Pelajar secara independen. Serta pemerintah Indonesia berupaya membuka kembali sekolah-sekolah setelah keadaan dirasa mulai stabil dan membaik, agar para pelajar eks-Tentara Pelajar tersebut dapat kembali bersekolah dan berkumpul bersama teman-teman mereka.

Namun, rencana pengembalian kepada keluarga dan ke sekolah tersebut tidak berjalan mulus. Mengingat adanya hambatan secara psikologis dan ekonomi dalam diri pelajar eks-TP sendiri. Para santri pejuang pun dikembalikan ke keluarga dan pesantren tempat mereka bersekolah. Tetapi, kemungkinan hambatan psikologis yang dirasakan oleh para santri pejuang tersebut tidak sebesar yang dirasakan oleh para pelajar pejuang sekolah umum. Dimana para pelajar eks-TP secara tidak langsung dipaksa beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan kembali menyesuaikan diri dalam mengikuti ketertinggalan mereka terhadap mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, terdapat sejumlah daerah yang mendirikan sekolah khusus guna mewadahi para pelajar eks-TP agar dapat menimba ilmu layaknya siswa/i pada umumnya.

Selain pembukaan kembali sekolah, pemerintah Indonesia juga memberlakukan rehabilitasi kepada para pelajar dan santri pejuang untuk memulihkan keadaan psikologis mereka dan memberikan pilihan bagi mereka untuk melanjutkan karir sebagai masyarakat sipil atau melanjutkan karir sebagai bagian dari TNI. Disayangkan, masih sedikit sumber yang memaparkan secara jelas dan spesifik mengenai nasib para pelajar dan santri pejuang non-bersenjata pasca berakhirnya perang kemerdekaan melawan Belanda. Namun, terdapat kemungkinan bahwa demobilisasi dan rehabilitasi juga diberlakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya pemulihan diri mereka dari beratnya kondisi peperangan sebelumnya.

Daftar Sumber

- Silitonga, Hotland dkk. *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata ABRI, 1985.
- Rijal, Muhammad, dan Boby Hidayat. *K. H. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*. Lampung: Laduny, 2018.
- Susanto, Sewan. *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Winarni dkk. *Dapur Umum Masa Perang Kemerdekaan II di Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Benteng Vredeburg, 2013.
- Garda, Maeswara. *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Simatupang, T. B. *Laporan dari Banaran*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1960.

- Afandi, Alifia Nurhusna, Aprilia Iva Swastika, Ervin Yunus Evendi. *Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930*. Jurnal Artefak 7, no. 1 (April 2020): 21-30.
- Muhardi. *Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*. Jurnal Sosial dan Pembangunan 20, no. 4 (Oktober-Desember 2004): 478-492.
- Rahmawati, Nur. *Peranan Polisi Pelajar Pertempuran (P3) dalam Perang Kemerdekaan II di Yogyakarta (1948-1949)*. Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta (2015).
- Putra, Satriana Raka Chrisma. *Peran Tentara Genie Pelajar dalam Perang Kemerdekaan II di Yogyakarta Tahun 1948-1949*. Jurnal Prodi Ilmu Sejarah 4, no. 1 (2019).
- Widiyanta, Danar, dan Djumarwan. *Gerakan Tentara 1947-1948: Tentara Pelajar Di Sidobunder Dan Pasukan Siliwangi Di Surakarta*. Jurnal MOZAIK 7 (2015)
- Djumarwan, dan Danar Widiyanta. *Peranan Pasukan Polisi Pelajar Pertempuran dan Gereja Pugeran dalam Revolusi Indonesia Tahun 1948-1949 di Yogyakarta*. Kajian Ilmu Sejarah 9, no. 1 (2018).
- Saputra, Rizky Eka. *Antara Netralitas dan Keberpihakan: Palang Merah di Jawa pada Masa Perang (1945-1949)*. Lembaran Sejarah 18, no. 1 (2022).
- Nugraha, Adhi Wahyu, dan Cahyo Budi Utomo. *Peristiwa 03 Oktober 1945 di Kota Pekalongan (Analisis Dampak Sosial & Dampak Politik)*. Journal of Indonesian History 7, no. 1 (2018).
- Nursiwi, Dian. *Perjuangan Tentara Pelajar Magelang dalam Revolusi Fisik Tahun 1945-1949*. Skripsi S.Pd., Universitas Negeri Surakarta, 2011.
- Pramudita, Angie Akhmad. *Peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo dalam Perang Kemerdekaan II 1948-1949*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta 2, no. 2 (2017).
- Widodo, Endah Sukowati. *“Peranan Pasukan Cadangan Ronggolawe dalam Perjuangan Kemerdekaan di Semarang Tahun 1945-1950”*. Skripsi S1, Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Hasibuan, Danian. *“Peran Pesantren dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia pada Masa Penjajahan Belanda*. Skripsi S.Pd.I., Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2015.
- Pardaningsih, Titik. *“Perjuangan Rakyat Temanggung Melawan Militer Belanda Pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1950”*. Skripsi S1, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- Novianingrum, Elok Tri. *“K. H. Syafi'i: Kiai Pejuang dari Buaran Pekalongan (1931-1982 M)”*. Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Sjafari, Irvan. *“Perjuangan PMI pada Masa Awal Perang Kemerdekaan 1945-1947: Aspek Internasional”*. Kompasiana. Diakses pada 27 September 2023. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/jurnalgemini/54f5ce6ba33311e1f8b4646/perjuangan-pmi-pada-masa-awal-perang-kemerdekaan-19451947-aspek-internasional>
- Atmasari, Nina. *“Sejarah Jogja: Di Masa Revolusi, Dapur Umum Jadi Tempat Menyusun Strategi”*. Solopos. Diakses pada 27 September 2023. <https://www.google.com/amp/s/jogja.solopos.com/sejarah-jogja-di-masa-revolusi-dapur-umum-jadi-tempat-menysun-strategi-896795/amp>

- Wuryani, Emy. "Peran Masyarakat Kebonbimo dalam Mendukung Perjuangan Tentara Pelajar SA/CSA pada Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949". Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW. Diakses pada 28 September 2023. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4888?mode=full>
- Subroto, Lukman Hadi. "Sejarah Tentara Pelajar di Indonesia". Kompas. Diakses pada 28 September 2023. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/stori/read/2022/06/18/100000779/sejarah-tentara-pelajar-di-indonesia>
- Berita Jateng TV Channel. "Soekinah, Pejuang PMI Masa Kemerdekaan". Arsip Dokumenter tentang Soekinah. Diakses pada 20 Oktober 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=olMEfjAqqi4>
- Historicinematic. "Catatan Veteran Tentara Indonesia (Tentara Pelajar Magelang)". Wawancara dengan L. Soeparman. Diakses pada 20 Oktober 2023. <https://www.youtube.com/watch?WOYkmytOHXU>
- Kristian, Sam Aji. "Cerita Pejuang Republik Indonesia (Veteran Tentara Pelajar)". Wawancara dengan Soeparno P. W. Diakses pada 21 Oktober 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=xCaWgVOFLC0>
- Suaradotcom. "Jalan Ibu Rusmo, Jalan Pedang dari Balik Dapur Kemerdekaan". Wawancara dengan Retno Astuti, dkk. Diakses pada 22 Oktober 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=QgllutcWEzs>
- Rahma, Fiska. "10 Pesantren Terbaik di Indonesia dengan Sejarah dan Fasilitasnya!". Gramedia. Diakses pada 26 November 2023. <https://www.gramedia.com/best-seller/pesantren-terbaik-di-indonesia/>